

ANALISIS USAHA PETERNAKAN AYAM PETELUR (Studi Kasus Pada Peternakan Ayam petelur Cihaur, Maja, Majalengka, Jawa Barat)

BUSINESS ANALYSIS OF LAYER FARM (Case study Layer Farm Cihaur, Maja, Majalengka, West Java)

ARIF MUHAMAD NAWAWI ¹⁾, SRI AYU ANDAYANI ²⁾, DINAR ²⁾

1. Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka
2. Program Studi Agribisnis Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Majalengka
Alamat : Jln. H. Abdul Halim No. 103 Kabupaten Majalengka-Jawa Barat 45418
E-mail : arief.666.am@gmail.com

ABSTRACT

This research is about the business analysis poultry farm in the village of Cihaur Maja District of Majalengka. Sampling carried out by three methods: (1). Census method to farmers by the number of respondents 15 people, (2). Survey methods for retailers with the number of respondents 15 people, and (3). Collectors with accidental sampling method with the number of respondents to 5 people. The method used in this research is descriptive method quantitative data collection techniques through observation, interview by using questionnaire, an analysis tool used is the R / C ratio, BEP (Break Even Point), margin of safety (MOS), Profitability and Margin marketing. The result of this research are the know (1). The average pattern of farming still apply patterns that are traditional livestock management. The results of the analysis of laying chicken farm states seen from (2). The average income of breeder hens is Rp. 42.362.748,- (3). The average R/C ratio of 1.02. (4). BEP whole egg price Rp. 14.440,- and a whole egg results BEP Rp. 7.527 kg, (5). A Safety margin of 9.76% and (6). profitability Economic 25.71% per year median 15.06 per year and the median business profitability 30% 13.14 USD per year with a marketing advantage. 1.560 and the rate of sale of eggs to consumers profit Rp. 2.560. It can be seen that effort poultry farm in the village of Cihaur feasible to be developed because so far farmers are still under development.

Keywords : *Animal Husbandry, laying hens, revenues and profits.*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah tentang analisis usaha peternakan ayam petelur di Desa Cihaur Kecamatan Maja Majalengka. Pengambilan sample dilakukan dengan tiga metode yaitu (1). Metode sensus untuk peternak dengan jumlah responden 15 orang, (2). Metode survey untuk pengecer dengan jumlah responden 15 orang dan (3). Pengepul dengan metode sampling aksidental dengan jumlah responden 5 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan menggunakan kuisioner, alat analisis yang digunakan adalah R/C ratio, BEP (Break even point), Margin of safety (MOS), Rentabilitas dan Margin pemasaran. Hasil penelitian menyatakan bahwa peternakan ayam petelur di ketahui (1). Rata-rata corak usahataniya masih menerapkan pola penanganan ternak yang bersifat tradisional. Hasil analisis usaha peternakan ayam petelur menyatakan dilihat dari: (2). Rata-rata pendapatan peternak ayam petelur adalah Rp. 42.362.748,- (3). Rata-rata R/C ratio 1,02. (4). BEP harga telur utuh Rp. 14.440,- dan BEP hasil telur utuh Rp. 7.527 kg, (5). Margin of Safeti 9,76 % dan (6). Rentabilitas ekonomi 25,71% per tahun median 15,06 pertahun serta rentabilitas usaha 30,00% median 13,14 pertahun dengan keuntungan pemasaran Rp. 1.560 dan tingkat keuntung penjualan telur ke konsumen Rp. 2.560. maka dapat di ketahui bahwa usaha peternakan ayam petelur di Desa Cihaur layak untuk di kembangkan karena sejauh ini peternak masih dalam pengembangan.

Kata kunci : *Peternakan, ayam petelur, pendapatan dan keuntungan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor perekonomian baik pedesaan maupun perkotaan telah mengakibatkan peningkatan pendapatan masyarakat, hal ini tentunya akan meningkatkan pola kehidupan yang semakin modern dan keperluan akan nilai gizi yang tinggi terutama yang mengandung protein yang besumber dari protein hewani seperti daging, susu, telur dan ikan. Adapun salah satu sumber protein hewani yang bisa dinikmati oleh berbagai kalangan salah satunya adalah telur.

Telur merupakan sumber protein utama dan murah bagi masyarakat Indonesia, banyak yang menggemari telur seperti telur ayam ras, telur kampung, telur itik juga produk telur lainnya. Namun dari berbagai produk telur tersebut kebanyakan telur ayam ras yang paling diminati untuk keperluan rumah tangga maupun lainnya dibanding dengan telur itik dan telur kampung. Hal ini dikarenakan jumlah telur itik dan ayam kampung sedikit dipasaran dan harga yang mahal sedang permintaan masyarakat yang tinggi maka masyarakat lebih memilih telur ayam yang lebih murah dengan jumlah yang banyak. Permintaan yang besar merupakan peluang usaha yang tinggi bagi peternak ayam petelur untuk mengembangkan usaha.

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu pemasok sektor peternakan termasuk ayam petelur yang ada di Jawa Barat. Yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Majalengka ini adalah jenis layer yang tersebar di tiga kecamatan yaitu: Kecamatan Maja, Kecamatan Argapura, dan Kecamatan Cikijing dengan total populasi pada tahun 2014 yaitu 145.044 ekor. Dari ke tiga kecamatan tersebut populasi terbesar terletak di Desa Cihaur yaitu 67.625 ekor. (Dishutbunak Kabupaten Majalengka, 2014).

Meski Desa Cihaur memiliki populasi terbesar di Kecamatan Maja, namun usaha peternakan ayam petelur di Desa Cihaur terlihat masih baru sehingga pengalaman usahanya masih rendah. Proses produksi, pemeliharaan hingga panen dan pemasaran masih dilakukan secara sederhana dan mengalami kendala. Sehingga menarik bagi penulis untuk mengetahui bagaimana gambaran usaha peternakan ayam petelur,

menganalisis usaha hingga tingkat keuntungan pemasarannya.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di peternakan ayam petelur Desa Cihaur, waktu penelitian dimulai bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah berupa kuisisioner diperoleh dari hasil wawancara kepada peternak ayam petelur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait.

Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang digunakan adalah :

- 1) Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan harapan responden merespon atas pertanyaan tersebut.
- 2) Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berhadapan langsung pada responden atau bisa juga dengan tidak langsung yaitu memberikan pertanyaan berupa tulisan yang sudah dibuat daftar pertanyaanya.

Teknik Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan dengan metode sensus pada 15 peternak, menurut Sugiyono (2009 : 122) sample jenuh adalah teknik penentuan sample bila semua anggota populasi dijadikan sample. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Sedangkan untuk mengetahui keuntungan pemasaran telur diambil populasi sebanyak 15 orang pengecer dengan metode yang digunakan adalah survey. Menurut Sevilla et al (1993) menyatakan bahwa jika kita bermaksud melakukan suatu kegiatan penelitian dengan mengumpulkan data yang

relatif terbatas dari sejumlah kasus yang relatif besar jumlahnya, maka metode penelitian yang dapat digunakan metode survey. Jadi sample untuk pengecer telur adalah sebanyak 15 orang. Dan pengambilan sampel pada pengepul digunakan metode sampling aksidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2001 : 60). sehingga sampel pada pengepul adalah berjumlah 5 orang.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang di gunakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Gambaran usaha peternak ayam petelur, gambaran usaha akan digunakan teknik analisis dengan metode deskriptif, (2). Analisis usaha peternakan ayam petelur, Analisa ekonomi atau kuantitatif akan dilakukan di unit usaha peternakan ayam petelur di Desa Cihaur, yang digunakan untuk melakukan perhitungan sebagai berikut:

a. Total biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Biaya total

FC : Biaya tetap

VC : Biaya tidak tetap

b. Total penerimaan

$$TR = (P1 \times Q) + (P2 \times Q) + (P3 \times Q)$$

Keterangan :

TR : Total revenue

P1 : Harga / kg telur

P2 : Harga / kg ayam afkir

P3 : Harga / hasil samping

Q : Tingkat produksi

c. Penyusutan

1). Penyusutan harga ayam

$$= \frac{(P2 \times HP) - (AA \times HAA)}{\text{jumlah bulan masa produktif}}$$

Keterangan

P2 : Jumlah ayam pullet

HP : Harga ayam pullet atau biaya pemeliharaan dari DOC-pullet

AA : Jumlah ayam afkir

HAA : Harga ayam afkir

$$2). \text{Penyusutan bangunan} = \frac{SB/SK(Rp)}{LKK-LSK}$$

Keterangan :

BK/SK : Biaya investasi atau sewa

LKK/LSK : Lama ketahanan atau lama sewa

3) Penyusutan peralatan

$$= \frac{\text{investasi peralatan (Rp)}}{\text{lama ketahanan peralatan}}$$

d. Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Penerimaan

TR : Total Penerimaan

TC : Biaya Total

e. R/C rasio

$$a = R/C$$

Keterangan:

a = R/C rasio

R = Total penerimaan

C = Total biaya

Kriteria penelitian R/C rasio sebagai berikut:

- R/C rasio > 1, usaha peternakan ayam petelur layak dikembangkan.
- R/C rasio = 1, usaha peternakan tersebut tidak untung tidak rugi (impas)
- R/C rasio < 1, usaha peternakan ayam petelur tidak layak dikembangkan

e. Break even point (BEP)

$$\text{BEP (haraga)} = \frac{\text{Biaya produksi total}}{\text{Hasil produksi}}$$

$$\text{BEP (hasil)} = \frac{\text{Biaya produksi total}}{\text{Harga jual}}$$

f. Margin of safety (MOS)

$$\text{MOS} = \frac{\text{Penjualan} - \text{penjualan BEP}}{\text{Penjualan}}$$

g. Rentabilitas

Rentabilitas ekonomi

$$= \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Modal sendiri + modal asing}} \times 100\%$$

Rentabilitas usaha

$$= \frac{\text{Laba - bunga - pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Kriteria persentase rentabilitas usaha adalah sebagai berikut :

1. Rentabilitas 1-25% termasuk dalam kategori buruk.
2. Rentabilitas 26-50% termasuk dalam kategori rendah.

3. *Rentabilitas* 51-75% termasuk dalam kategori cukup.
4. *Rentabilitas* 76-100% termasuk dalam kategori baik.
5. *Rentabilitas* 100% termasuk dalam kategori baik sekali

(3). Keuntungan pemasaran, keuntungan pemasaran digunakan teknik analisis dengan metode deskriptif dan analisis, untuk margin pemasaran saluran pemasaran yang ada pada pemasaran usaha peternak ayam petelur di Desa Cihaur. Margin pemasaran merupakan perbedaan harga yang diterima oleh peternak dengan yang dibayarkan oleh konsumen. Untuk menganalisis margin pemasaran dalam penelitian ini, data harga yang digunakan adalah harga ditingkat peternak dan harga ditingkat lembaga pemasaran. dengan rumus sebagai berikut:

$$M = H_e - H_p$$

Keterangan:

M = Margin pemasaran

H_p = Harga pada produsen

H_e = Harga eceran secara matematik

Menhitung *farmer's share* dirumuskan sebagai berikut:

$$FS = \frac{P}{K} \times 100\%$$

Keterangan:

FS = farmer's Share (100%)

P = Harga ditingkat peternak (Rp/Kg)

K = Harga yang dibayarkan konsumen akhir (Rp/kg).

Keuntungan dan biaya pada masing-masing lembaga pemasaran dapat dirumuskan sebagai berikut :

Keuntungan peternak = Harga jual – BEP

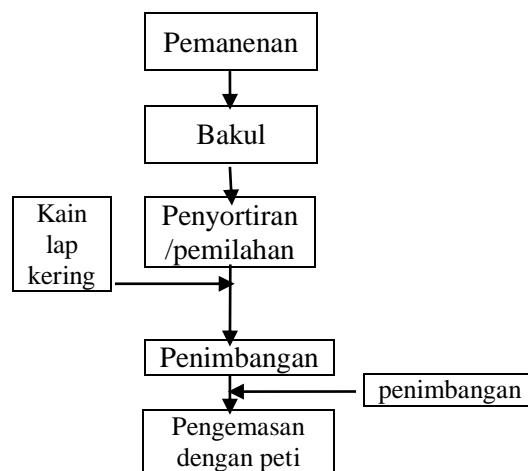
Keuntungan lembaga lain = harga jual – (Biaya pemasaran+Harga beli)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran usaha peternakan ayam petelur

Usaha peternakan ayam petelur di Desa Cihaur telah didirikan pada tahun 2009 dengan rata-rata lokasi usaha di lahan tegal/lampungan yaitu daerah pasawahan dengan rata-rata pengalaman usaha 4 tahun rata, rata produksi telur yang dihasilkan peternak ayam petelur adalah 9.700 kg. Pemeliharaan yang dilakukan peternak yaitu

berupa pemberian pakan, minum dan pemberian vaksin dan obat-obatan, ruang lingkup usaha peternakan ayam petelur produk yang di hasilkan adalah telur ayam dengan wilayah pemasaran pasar tradisional. Proses produksi yang dilakukan peternak lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Produksi Telur Peternakan Ayam Petelur di Desa Cihaur

Mesin dan peralatan yang digunakan adalah mesin pemecah jagung, pencampur pakan, alat timbang, bakul dan ember. Waktu kerja 12 jam dan jumlah karyawan 44 orang. Pemasaran/penjualan dilakukan dengan empat konsep instrumen (1). Produk utama adalah telur ayam dengan perlakuan pemilahan dan pengemasan. (2). Harga telur disesuaikan dengan harga umum atau pasar. (3). Tempat dilakukan transaksi penjualan dengan pengepul dengan sarana mobil pik up sebagai pengangkut barangnya. (5). Promosi dilakukan oleh peternak secara langsung dengan membawa sampel.

b. Analisis Usaha Peternakan Ayam Petelur

Berhasil tidaknya suatu peternak dalam melakukan usaha salah satunya adalah dengan mengukur tingkat pendapatan dan pengembalian modal baik modal sendiri maupun modal dari luar, namun kebanyakan peternak tidak mengetahui tentang usaha yang sedang dijalankan berhasil tidak atau malah mengalami kerugian, laba merupakan hasil penerimaan penjualan bersih setelah dikurangi biaya biaya, biaya disini berupa biaya tetap

dan biaya variabel, biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya akan sama dan tetap tidak berubah sedikitpun walaupun jumlah barang yang di produksi dan di jual berubah-ubah dalam kapasitas normal biaya tetap pada peternakan ayam petelur di Desa Cihaur antara lain: Tanah/lahan, ternak, baterai, tempat minum, tempat pakan, bangunan, peralatan (mesin pemecah jagung, pencampur pakan, alat timbang, ember, bakul dan peti/ wadah penampungan telur).

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah secara proporsional dengan kuantitas volume produksi atau penjualan. Jika kuantitas produksi naik/bertambah maka biaya variabel akan ikut bertambah sebesar perubahan kuantitas, biaya variabel pada peternakan ayam petelur ini adalah Pakan, gaji tenaga kerja, vaksin dan obat-obatan, PBB, listrik dan telepon, biaya pemasaran dan konsumsi pekerja.

Biaya produksi peternak ayam petelur di Desa Cihaur adalah biaya penyusutan, dan variabel Menurut Sofyan Harahap (1999) penyusutan adalah pengalokasian harga pokok aktiva tetap selama masa penggunaannya atau sebagai biaya dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aktiva tetap itu dalam proses produksi.

Biaya penyusutan tersebut diantaranya (1). Ternak (*pullet*) menurut responden massa produksi ternak bisa bertahan rata-rata 2 tahun atau 24 bulan dari umur 18 minggu, (2). Bangunan kandang dan gudang pakan, bangunan kandang peternakan ayam petelur di Desa Cihaur rata-rata merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari bambu dan kayu yang bisa bertahan sampai 10 tahun atau 120 bulan sedangkan gudang pakan Rata-rata di buat permanen atau dengan pondasi tembok yang bisa bertahan sampai 20 tahun atau 240 bulan, (3). Baterai, tempat minum dan tempat pakan, di buat dengan berbahan bambu dan kayu sedangkan tempat minum rata-rata di buat dengan bilahan pipa peralon Menurut respon baterai dan tempat pakan akan bertahan selama 4 tahun atau 48 bulan sedangkan tempat minum yang berbahan

plastik bisa bertahan sampai 8 tahun atau 96 bulan, (4). Mesin pemecah jagung, pencampur pakan kendaraan dan alat timbang, alat tersebut rata-rata akan bertahan 8 tahun atau 96 bulan tergantung perawatan dan kualitas alat tersebut dan (5). Bakul dan ember, masa pakai peralatan ini rata-rata diperkirakan selama 2 tahun atau 24 bulan.

Adapun biaya produksi yang di keluarkan peternak ayam petelur rata-rata Rp 120.437.919,- biaya ini merupakan hasil penjumlahan dari total biaya tetap di tambah dengan biaya variabel. Biaya rata-rata produksi selama satu bulan adalah (1). ternak Rp. 16.617.191,- (2). baterai Rp. 589.345,- (3). tempat minum Rp. 127.209,- (4). tempat pakan Rp. 243.090,- (5). gudang pakan Rp. 361.111,- (6). bunga modal 25.500.000,- dan (7). Peralatan Rp. 4.425.456,- sedangkan biaya rata-rata variabel meliputi biaya pakan Rp. 83.060.077,- gaji tenaga kerja Rp. 3.260.000,- vaksin dan obat-obatan Rp. 872.333,- PBB Rp. 117.333,- listrik dan telepon Rp. 1.293.667,- bahan bakar Rp. 921.813,- biaya pemasaran Rp. 1.480.000,- dan konsumsi pekerja Rp. 170.933,-

Berdasarkan skala usahanya peternakan ayam petelur di Desa Cihaur di bedakan atas tiga skala usaha menurut kapasitas jumlah ekor ayam yaitu skala usaha kecil 300-1500 ekor, skala usaha menengah 1600-3700 ekor dan skala usaha besar 5890-21.000 ekor. Berdasarkan Tabel 1. biaya produksi ayam petelur untuk skala usaha kecil yaitu rata-rata nya adalah Rp. 14.118.106,- dan biaya produksi peternakan ayam petelur skala menengah adalah Rp. 74.370.283,-, dan skala besar Rp. 267.625.367,-, biaya tersebut merupakan biaya yang di keluarkan oleh peternak selama satu bulan produksi dari hasil pembelian ternak dan perlengkapannya, biaya listrik, biaya tenaga kerja dan lain sebagainya. Biaya produksi peternakan ayam petelur di Desa cihaur berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data dari 15 peternak ayam petelur lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Produksi Peternakan Ayam Petelur Skala 300-21.000 ekor

No	Skala usaha (ekor)	Biaya tetap	Biaya variabel	Total
1	300	1.912.665	6.255.000	8.167.665
2	800	3.986.549	12.555.000	16.541.549
3	800	3.923.841	12.665.000	16.588.841
4	1150	4.613.083	21.797.500	26.410.583
5	1500	6.056.892	22.825.000	28.881.892
Skala kecil		Jumlah		70.590.530
		Rata-rata		14.118.106
6	1600	7.426.745	30.217.200	37.643.945
7	3300	15.742.220	63.390.000	79.132.220
8	3360	15.985.977	64.112.000	80.097.977
9	3640	17.346.018	69.605.000	86.951.018
10	3700	17.456.254	70.570.000	88.026.254
Skala menengah		Jumlah		371.851.414
		Rata-rata		74.370.283
11	5890	28.013.085	105.392.304	133.405.389
12	6096	31.073.018	109.569.852	140.642.870
13	7000	51.628.622	133.260.000	184.888.622
14	11500	78.387.394	205.984.500	284.371.894
15	21000	112.874.060	439.444.000	594.818.060
Skla besar		Jumlah		1.338.126.835
		Rata-rata		267.625.367
Total				1.806.568.779
Mean				120.437.919

Sumber: Data diolah 2016

Tabel 2. Penerimaan Hasil Penjualan Peternakan Ayam Petelur

No	Skala usaha (ekor)	Penjualan telur	Penjualan kotoran ayam	Penjualan ayam afkir	Jumlah
1	300	7.712.000	255.000	216.000	8.183.000
2	800	19.200.000	675.000	594.000	20.469.000
3	800	19.200.000	675.000	594.000	20.469.000
4	1150	27.600.000	975.000	846.000	29.421.000
5	1500	36.000.000	1.260.000	1.116.000	38.376.000
Skala usaha kecil		Jumlah			116.918.000
		Rata-rata			23.383.600
6	1600	38.400.000	1.350.000	1.188.000	40.938.000
7	3300	79.200.000	2.790.000	2.466.000	84.456.000
8	3360	80.640.000	2.835.000	2.520.000	85.995.000
9	3640	93.600.000	3.075.000	2.718.000	99.393.000
10	3700	88.800.000	3.120.000	2.772.000	94.692.000
Skla menengah		Jumlah			405.474.000
		Rata-rata			81.094.800
11	5890	141.360.000	4.965.000	4.410.000	150.735.000
12	6096	146.304.000	5.147.000	4.572.000	156.023.000
13	7000	201.600.000	5.910.000	5.238.000	212.748.000
14	11500	477.120.000	9.705.000	8.622.000	495.447.000
15	21000	871.200.000	17.715.000	15.750.000	904.665.000
Skla besar		Jumlah			1.919.618.000
		Rata-rata			383.923.600
Total					2.442.010.000
Mean					162.800.667

Sumber: Data diolah 2016

1. Penerimaan

Penerimaan hasil penjualan peternak ayam petelur yaitu berupa penjualan telur ayam, penjualan ayam afkir dan penjualan pupuk kandang, dengan harga rata-rata telur adalah Rp. 16.000,- ayam afkir Rp. 18.000/ekor dan pupuk kandang Rp. 15.000/karung. rata-rata penerimaan penjualan peternakan ayam petelur adalah Rp. 162.800.667,- yaitu merupakan hasil penjualan telur ditambah dengan penjualan kotoran atau pupuk kandang dan ditambah dengan hasil penjualan ayam afkir rata-rata produksi penjualan selama satu bulan. Berdasarkan hasil survei dijelaskan rata-rata produksi telur 9.700 Kg, produksi kotoran ayam 269 Karung dan produksi ayam afkir 199 ekor. Sedangkan berdasarkan skala usahanya penerimaan pada

sekala kecil rata-rata penerimaan dari hasil penjualannya adalah Rp. 23.383.600,-, sedangkan skala menengah Rp. 81.095.800,-, dan skala besar adalah Rp. 383.923.600,-. Untuk lebih jelasnya rata-rata penerimaan penjualan hasil peternak ayam petelur bisa dilihat pada Tabel 2.

2. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2005), Total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi, maka pendapatan bersih hasil usaha peternakan ayam petelur dalam satu bulan produksi dapat dilihat dengan jelas sisa dari penjualan dengan biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Peternak Ayam Petelur

No	Skala usaha (ekor)	Total penerimaan	Total biaya	Total
1	300	8.183.000	8.167.665	15.335
2	800	20.469.000	16.541.549	3.927.451
3	800	20.469.000	16.588.841	3.880.159
4	1150	29.421.000	26.410.583	3.010.417
5	1500	38.376.000	28.881.892	9.494.108
Skala usaha kecil		Jumlah		20.327.470
		Rata-rata		4.065.494
6	1600	40.938.000	37.643.945	3.294.055
7	3300	84.456.000	79.132.220	5.323.780
8	3360	85.995.000	80.097.977	5.897.023
9	3640	99.393.000	86.951.018	12.441.982
10	3700	94.692.000	88.026.254	6.665.745
Skala usaha menengah		Jumlah		33.622.585
		Rata-rata		6.724.517
11	5890	150.735.000	133.405.389	17.329.611
12	6096	156.023.000	140.642.870	15.380.130
13	7000	212.748.000	184.888.622	27.859.378
14	11500	495.447.000	284.371.894	211.075.106
15	21000	904.665.000	594.818.060	309.846.940
Skala usaha besar		Jumlah		581.491.165
		Rata-rata		116.298.233
		Total		635.441.220
		Mean		42.362.748

Sumber: Data primer diolah 2016

Berdasarkan Tabel 3. di atas, rata-rata pendapatan peternakan ayam petelur adalah Rp. 42.362.748,- yaitu merupakan hasil selisih dari total penerimaan dikurangi dengan biaya produksi selama satu bulan. Sedangkan berdasarkan skala usahanya pendapatan pada

skala usaha kecil rata-rata pendapatannya adalah Rp. 4.065.494,-, skala menengah Rp. 6.724.517,- dan skala besar adalah Rp. 116.298.233,- berdasarkan tabel tersebut pada skala usaha menengah terdapat skala usaha yang menonjol pada segi pendapatan usaha

yaitu skala usaha 3.640 ekor dengan pendapatan Rp 12.441.982,- di banding dengan skala usaha 3.700 ekor yang jelas lebih besar dari segi jumlah ternak dengan pendapatan Rp. 6.665.745,- bila dilihat dari produksinya bahwa produksi telur perbulan pada skala usaha 3.640 ekor adalah 5.850 kg atau produksi perhari persatu ekor ayamnya adalah 0,05357 sedangkan pada skala usaha 3.700 ekor produksi telur perbulanya adalah 5.550 atau perproduksi perharinya untuk satu ekor ayam petelur rata-rata adalah 0,05 dari segi produksi rata-rata perhari untuk satu ekor ayam petelur lebih unggul pada skala 3640 ekor beberapa persen dibandingkan dengan skala usaha 3.700 ekor, keadaan ini berdasarkan hasil survei ke petani menjelaskan bahwa pada skala usaha 3640 ekor produksi telur sangat tinggi karena ayam tersebut masih muda dan mulai masa subur

sedangkan pada skala usaha 3.700 ekor ayam tersebut sebagian sudah mendekati afklir maka produksinya pun menurun.

3. Revenue Cost Ratio

Menurut Candra dkk (2012), Pendapatan usaha yang besar tidak selalu mencerminkan tingkat efisiensi usaha yang tinggi. Guna mengetahui efisiensi usaha tersebut dapat digunakan analisis *R/C ratio*. *R/C ratio* merupakan singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Suatu usaha dapat dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi apabila nilai *R/C ratio* lebih dari satu yang artinya nilai penerimaan sama lebih besar dari total biaya, maka semakin besar nilai *R/C ratio* maka semakin besar pula tingkat efisiensi suatu perusahaan.

Tabel 4. Nilai *R/C Ratio* Usaha Peternakan Ayam Petelur

No	Skala usaha (ekor)	Total penerimaan	Total biaya	Nilai <i>R/C ratio</i>
1	300	8.183.000	8.167.665	1,00
2	800	20.469.000	16.541.549	1,24
3	800	20.469.000	16.588.841	1,23
4	1150	29.421.000	26.410.583	1,11
5	1500	38.376.000	28.881.892	1,33
Skala usaha kecil		Jumlah		5,91
		Rata-rata		1,18
6	1600	40.938.000	37.643.945	1,09
7	3300	84.456.000	79.132.220	1,07
8	3360	85.995.000	80.097.977	1,07
9	3640	99.393.000	86.951.018	1,14
10	3700	94.692.000	88.026.254	1,07
Skala usaha menengah		Jumlah		5,44
		Rata-rata		1,09
11	5890	150.735.000	133.405.389	1,13
12	6096	156.023.000	140.642.870	1,11
13	7000	212.748.000	184.888.622	1,15
14	11500	495.447.000	284.371.894	1,74
15	21000	904.665.000	594.818.060	1,52
Skala usaha besar		Jumlah		6,65
		Rata-rata		1,33
		Total		18,00
		Nilai mean		1,02
		Median		1,13
		Modus		1,07

Sumber :data diolah 2016

Berdasarkan Tabel 4. di atas nilai rata-rata *R/C ratio* peternakan ayam petelur di Desa Cihaur adalah 1,02 merupakan hasil dari

total penerimaan dibagi dengan biaya produksi selama satu bulan, Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk nilai *R/C*

ratio lebih dari 1 maka usaha tersebut dinyatakan menguntungkan atau layak untuk dikembangkan maka dapat di jelaskan bahwa penggunaan biaya sebesar Rp. 1.000.000 akan memperoleh penerimaan Rp. 1.020.000. sedangkan nilai median (nilai tengah) dari nilai R/c Rationya adalah 1,13 artinya peternakan di Desa Cihaur untuk pengeluaran sebesar Rp. 1.000.000 dapat menerima pendapatan 1.130.000, sedangkan nilai yang sering muncul (modus) dari tabel tersebut adalah 1,07 artinya kebanyakan peternak mendapatkan keuntungan namun pendapatannya masih rendah.

Berdasarkan skala usahanya nilai R/C Ratio pada skala usaha kecil nilai yang tertinggi adalah pada skala usaha 1500 ekor dengan nilai R/C Ratio 1,33 dan skala menengah yang tertinggi adalah skala usaha 3640 nilai R/C Ratio 1,14 dan skala besar nilai yang paling tinggi adalah pada skala 11.500 dengan nilai R/c Ratio 1,74.

4. Break Even Point (BEP)

Menurut Munawir (2002) *Break even point* dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Analisa *break even point* mampu memberikan informasi mengenai berbagai tingkat volume penjualan, serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan. penghitungan *break even point* pada usaha peternakan ayam petelur yaitu ada dua diantaranya: (1). Menghitung *break even point* harga telur utuh dalam satuan rupiah yaitu total biaya produksi selama satu bulan dibagi dengan hasil produksi berdasarkan penghitungan hasil produksi responden yang di hitung merupakan hasil produksi selama satu bulan dan (2). Menghitung *break even point* hasil telur utuh dalam satuan kilogram, yaitu total biaya produksi selama satu bulan dibagi harga jual telur (berdasarkan data dari responden rata-rata harga jual telur pada peternakan ayam petelur adalah Rp 16.000).

Tabel 5. BEP Harga Telur Utuh dan BEP Hasil Telur Utuh

No	Skala usaha (ekor)	Biaya produksi	Rata – rata harga telur (kg)	Produksi telur utuh (kg)	BEP harga telur utuh (Rp)	BEP hasil telur utuh (kg)
1	300	8.167.665	16.000	482	16.945	510
2	800	16.541.549	16.000	1200	13.785	1.034
3	800	16.588.841	16.000	1200	13.824	1.037
4	1150	26.410.583	16.000	1.725	15.310	1.651
5	1500	28.881.892	16.000	2.250	12.836	1.801
Skala usah kecil			Jumlah		72.700	6.033
			Rata-rata		14.540	1.207
6	1600	37.643.945	16.000	2.400	15.685	2.353
7	3300	79.132.220	16.000	4.950	15.986	4.946
8	3360	80.097.977	16.000	5.040	15.892	5.006
9	3640	86.951.018	16.000	5.850	14.863	5.434
10	3700	88.026.254	16.000	5.550	15.860	5.502
Skala usaha menengah			Jumlah		78.286	23.241
			Rata-rata		15.657	4.648
11	5890	133.405.389	16.000	8.835	15.100	8.338
12	6096	140.642.870	16.000	9.144	15.381	8.790
13	7000	184.888.622	16.000	12.600	14.673	11.555
14	11500	284.371.894	16.000	29.820	9.536	17.773
15	21000	594.818.060	16.000	54.450	10.924	37.176
Skala usaha besar			Jumlah		65.614	83.632
			Rata-rata		13.123	16.726
Jumlah					216.600	112.906
Mean					14.440	7.527
Median					15.099	5.006

Sumber : data diolah 2016

Berdasarkan Tabel 5. nilai hasil rata-rata *break even point* peternakan ayam petelur di Desa Cihaur pada skala usaha 300-21000 ekor dengan total rata-rata biaya produksi Rp.120.437.919,- dan rata-rata produksi telur utuh selama satu bulan 9.700 kg jadi harga rata-rata penjualan telur utuh selama satu bulan produksi yaitu Rp. 14.440. dengan nilai median Rp.15.099 *break even point* harga rata-rata penjualan telur utuh yaitu Rp. 16.000 dengan *break even point* hasil telur utuh selama satu bulan produksi untuk yaitu 7.527 kg dengan nilai median 5.006 kg nilai.

Berdasarkan skala usahanya nilai yang paling tinggi berdasarkan nilai R/C ratio setelah di hitung dengan BEP yaitu pada skala kecil yaitu skala 1500 ekor nilai BEP harga telur utuh adalah Rp. 12.836 dan nilai BEP hasil telur utuh 1.801 kg sedangkan skala menengah yaitu skala 3640 ekor nilai BEP harga telur utuh adalah Rp. 14.863 dan nilai BEP hasil telur utuh 5.434 kg dan skala besar pada skala 11.500 ekor nilai BEP harga telur utuh adalah

Rp. 9.536 dan nilai BEP hasil telur utuh adalah 17.773 kg.

5. *Margin of Safety* (MOS)

Menurut Munawir (2002), dari target penjualan yang telah dianggarkan manajemen memerlukan pula informasi mengenai berapa jumlah maksimum penurunan target penjualan yang boleh terjadi agar perusahaan tidak mengalami kerugian. *Margin of safety* atau batas keamanan usaha dihitung berdasarkan selisih antara target penjualan yang ditargetkan dengan nilai penjualan pada titik impas. Perusahaan yang mempunyai *Margin of safety* yang besar lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *Margin of safety* yang rendah, karena *Margin of safety* menunjukkan indikasi atau memberikan gambaran kepada manajemen berapakah penurunan penjualan yang dapat ditolerir sehingga perusahaan tidak menderita rugi tetapi juga belum memperoleh laba.

Tabel 6. Nilai *Margin of Safety* Penjualan Telur Utuh Selama Satu Bulan

No	Skala usaha (ekor)	Penjualan (kg)	Penjualan <i>break even</i> (kg)	<i>Margin of safety</i> (%)	Target penjualan telur utuh yang harus di capai (kg)	
1	300	482	510	-5,81	-5,81% x 482	= -28
2	800	1200	1.034	13,83	13,83% x 1200	= 166
3	800	1200	1.037	13,58	13,58% x 1200	= 163
4	1150	1.725	1.651	4,29	4,29% x 1.725	= 74
5	1500	2.250	1.801	19,95	19,95% x 2.250	= 449
Skala usaha kecil			Jumlah	59,67	11,934% x 1.371	= 163,61
			Rata-rata	11,934		
6	1600	2.400	2.353	1,96	1,96% x 2.400	= 47
7	3300	4.950	4.946	0,08	0,08% 4.950	= 4
8	3360	5.040	5.006	0,67	0,67% x 5.040	= 34
9	3640	5.850	5.434	7,11	7,11 x 5.850	= 416
10	3700	5.550	5.502	0,86	0,86% x 5.550	= 48
Skala usaha menengah			Jumlah	10,68	2,136% x 4.758	= 101,63
			Rata-rata	2,136		
11	5890	8.835	8.338	5,62	5,62% x 8.835	= 496
12	6096	9.144	8.790	3,87	3.87% x 9.144	= 354
13	7000	12.600	11.555	8,29	8,29% x 12.600	= 1.044
14	11500	29.820	17.773	40,40	40,40% x 29.820	= 12.047
15	21000	54.450	37.176	31,72	31,72% x 54.450	= 17.271
Skala usaha besar			Jumlah	89,9	17,98% x 22.970	4.130
			Rata-rata	17,98		
Total				146,42	32.585 kg	
Mean				9,76 %	2.172 kg	
Median				5,62%		

Sumber: Data primer diolah 2016

Berdasarkan Tabel 6 menjelaskan bahwa nilai rata-rata *Margin of safety* peternakan ayam petelur di Desa Cihaur adalah 9,76 dengan nilai median 5,62% dengan nilai rata-rata target penjualan telur 2.172 kg yang artinya maka peternakan ayam petelur untuk penjualan telur utuh yang harus dicapai peternak agar tidak rugi dan tidak memperoleh laba tidak boleh kurang dari 2.172 kg/bulan.

Berdasarkan skala usahanya berdasarkan nilai yang tertinggi dari R/C ratio setelah dihitung dengan *Margin of safety* adalah sebagai berikut: (1). Skala kecil, pada skala 1500 ekor nilainya adalah 4,29% (2). Skala menengah, yaitu skala 3640 ekor dengan nilai MOS 7,11% dan (3). Skala besar, yaitu skala 11500 ekor dengan nilai MOS 40,40%.

6. Rentabilitas

Menurut Ranupandojo (1990), menyatakan bahwa *rentabilitas* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba selama suatu periode tertentu. Dalam penelitian ini *rentabilitas* yang dihitung adalah berdasarkan satu bulan produksi dimana dalam penghitungannya adalah (1). Menghitung *rentabilitas* ekonomi, yaitu laba usaha atau pendapatan peternak dibagi dengan (modal sendiri ditambah modal asing) dikali 100% , (2). *Rentabilitas* usaha, yaitu laba/pendapatan peternak di kurangi bunga (bunga modal) dikurangi pajak (PBB) dibagi dengan modal sendiri dikali 100%. Hasil perhitungan rentabilitas bisa dilihat pada Tabel 7.

Menurut Tjiptoadinegoro (1989), nilai *rentabilitas* ekonomi dan *rentabilitas* modal sendiri dibagi dalam lima kriteria persentase yaitu (1). *Rentabilitas* 1-25% termasuk dalam kategori buruk. (2). *Rentabilitas* 26-50% termasuk dalam kategori rendah. (3). *Rentabilitas* 51-75% termasuk dalam kategori cukup. (4). *Rentabilitas* 76-100% termasuk dalam kategori baik. (5). *Rentabilitas* = 100% termasuk dalam kategori baik sekali.

Tabel 7. Hasil Rata-rata Rentabilitas Ekonomi dan Usaha

No	Skala usaha	<i>Rentabilitas</i> ekonomi	<i>Rentabilitas</i> ekonomi	<i>Rentabilitas</i> usaha	<i>Rentabilitas</i> usaha
1	300 (ekor)	0,02 (bulan %)	0,24 (tahun %)	-0,46 (bulan %)	-5,56 (tahun%)
2	800 (ekor)	2,54 (bulan %)	30,48 (tahun %)	2,51 (bulan %)	30,12 (tahun%)
3	800 (ekor)	2,61 (bulan %)	31,32 (tahun %)	2,58 (bulan %)	30,96 (tahun%)
4	1150 (ekor)	1,39 (bulan %)	16,68 (tahun %)	1,37 (bulan %)	16,44 (tahun%)
5	1500 (ekor)	3,09 (bulan %)	37,08 (tahun %)	3,08 (bulan %)	36,96 (tahun%)
Skala kecil	Jumlah	9,65 (bulan %)	115,8 (tahun%)	8,96 (bulan %)	108,92 (tahun%)
	Rata-rata	1,93 (bulan %)	23,16 (tahun%)	1,796 (bulan %)	21,784 (tahun%)
6	1600 (ekor)	1,12 (bulan %)	13,44 (tahun%)	1,10 (bulan %)	13,20 (tahun%)
7	3300 (ekor)	0,49 (bulan %)	5,88 (tahun%)	0,49 (bulan %)	5,88 (tahun%)
8	3360 (ekor)	0,54 (bulan %)	6,48 (tahun%)	0,53 (bulan %)	6,36 (tahun%)
9	3640 (ekor)	1,09 (bulan %)	13,18 (tahun%)	1,09 (bulan %)	13,08 (tahun%)
10	3700 (ekor)	0,58 (bulan %)	6,96 (tahun%)	0,58 (bulan %)	6,96 (tahun%)
Skala menengah	Jumlah	3,82 (bulan %)	45,96 (tahun%)	3,79 (bulan %)	45,48 (tahun%)
	Rata-rata	0,764 (bulan %)	9,188 (tahun%)	0,758 (bulan %)	9,096 (tahun%)
11	5890 (ekor)	0,94 (bulan %)	11,28 (tahun%)	0,93 (bulan %)	11,16 (tahun%)
12	6096 (ekor)	1,06 (bulan %)	12,72 (tahun%)	1,05 (bulan %)	12,6 (tahun%)
13	7000 (ekor)	2,65 (bulan %)	31,80 (tahun%)	1,04 (bulan %)	12,48 (tahun%)
14	11500 (ekor)	8,90 (bulan %)	106,08 (tahun%)	14,14 (bulan %)	169,68 (tahun%)
15	21000 (ekor)	5,12 (bulan %)	61,44 (tahun%)	7,52 (bulan %)	90,24 (tahun%)
Skala besar	Jumlah	18,67 (bulan %)	223,32 (tahun%)	24,68 (bulan %)	363,48 (tahun%)
	Rata-rata	3,734	44,664	4,936	72,696
Total		32,14	385,68	37,55	450,06
Mean		2,14	25,71	2,50	30,00
Median		1,12	15,06	1,09	13,14

Sumber: Data diolah 2016

Berdasarkan Tabel 7. menjelaskan bahwa nilai rata-rata *rentabilitas* ekonomi selama satu bulan adalah 2,14% atau 25,71% pertahun dengan nilai median perbulan 1,12 dan 15,06 pertahun dan nilai rata-rata *rentabilitas* usaha dalam satu bulan 2,50% atau 30,00% pertahun dengan nilai median perbulan 1,09 atau 13,14 pertahun berdasarkan kriteria *rentabilitas* menurut Tjiptoadinegoro (1989) nilai *rentabilitas* ekonomi peternakan ayam petelur di Desa Cihaur termasuk buruk yaitu berada pada batas 1-25% dan nilai *rentabilitas* usaha termasuk rendah yaitu berada pada batas 26-50% maka dapat dijelaskan bahwa usaha dengan hasil dari modal sendiri ditambah dengan modal asing masih buruk dari laba yang di hasilkan, sedangkan usaha dengan modal sendiri setelah laba/pendapatan dikurangi bunga modal dan di kurangi pajak masih dalam kategori rendah.

Berdasarkan skala usahanya nilai untuk skala usaha kecil yang paling baik adalah pada skala 1500 yaitu nilai *rentabilitas* untuk ekonomi adalah 37,08% dan nilai *rentabilitas* untuk usaha adalah 36,96 % yaitu keduanya berada pada batas 26-50 yang artinya rendah, sedangkan pada skala menengah yaitu skala 3640 ekor nilai *rentabilitas* ekonominya 13,18% dan nilai *rentabilitas* usaha 13,08% artinya yaitu keduanya berada pada batas 1-25 yang artinya buruk dan pada skala besar yaitu skala 11.500 ekor nilai *rentabilitas* ekonominya 106,08% dan nilai *rentabilitas* usaha 169,08% artinya yaitu keduanya berada pada batas >100 yang artinya baik sekali.

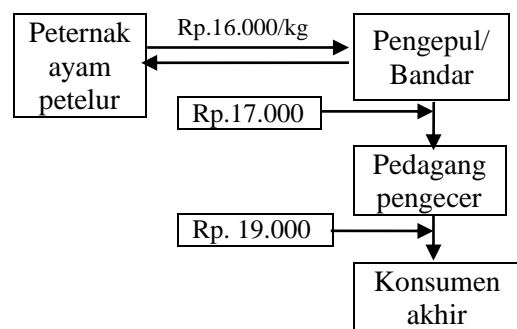
7. Keuntungan Pemasaran

Pemasaran merupakan kegiatan bisnis dimana menjual produk berupa komoditas pertanian sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen, dengan harapan konsumen akan puas dengan mengkonsumsi komoditas tersebut. Menurut Boediono (2002) Tujuan pemasaran adalah mencari keuntungan dengan memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen sehingga dapat memuaskan konsumen itu sendiri. Kepuasan konsumen akan tercapai apabila produk berkualitas dan memenuhi kebutuhan konsumen, harga dapat terjangkau oleh konsumen target, pelayanan kepada konsumen memuaskan, dan citra produk baik dari sudut pandang konsumen.

8. Sistem Pemasaran

Sistem pemasaran telur di Desa Cihaur ini dilakukan dengan sistem satuan rupiah per kilo gram (Rp/kg) maka dalam satu penelitian ini adalah Rp/kg, dari seluruh peternak responden dalam penelitian ini rata-rata menggunakan jasa lembaga pemasaran untuk menyalurkan hasil produksi telur hingga sampai ke tangan konsumen, yaitu pedagang pengepul, dan pedagang pengecer. Adanya saluran pemasaran ini akan menyebabkan tingkat margin, biaya pemasaran dan keuntungan yang berbeda, pembagian keuntungan yang adil diantara pelaku dalam pemasaran sangat di tentukan oleh efisiensi pemasaran, Pola pemasaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

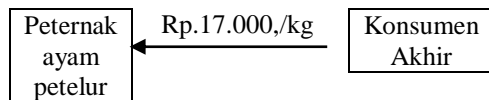
Berikut adalah pola pemasaran yang digunakan dapat di ilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2. Saluran Pemasaran Pola .

Berdasarkan Gambar 2. menjelaskan bahwa distribusi harga dari peternak berdasarkan hasil dari responden rata-rata peternak menjual telur dengan harga Rp. 16.000/kg ke pengepul, sedangkan pengepul menjual telur ke pengecer berdasarkan hasil penghitungan median (nilai yang sering muncul) adalah dengan harga Rp 17.000/kg dan pedagang pengecer menjual telur ke konsumen akhir berdasarkan hasil median adalah dengan harga Rp 19.000/kg, merupakan hasil survei per bulan oktober yaitu pada responden pengecer 5 responden pada pasar maja 5 responden pada pasar cigasong dan 5 responden pada pasar kadipaten sedangkan pengepul adalah hasil survei dari 5 orang responden yang kebetulan merupakan langganan pembeli telur yang berada di lokasi penelitian. Selain saluran pemasaran pola di atas berdasarkan survei ke

peternak, juga terdapat penjualan telur yang langsung ke konsumen akhir dengan harga yang telah ditentukan oleh peternak lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar saluran pemasaran pola 2.



Gambar 3. Saluran pemasaran pola 2

Berdasarkan gambar 3 menjelaskan bahwa pola pemasaran 2 harga rata-rata pembelian telur dari konsumen ke peternak berdasarkan survei pada peternak di Desa Cihaur adalah Rp. 17.000,- namun pada pola 2 ini sangat jarang dilakukan oleh peternak karena konsumen yang membeli langsung harus membeli telur minimal 15 kg atau satu peti telur.

9. Margin Pemasaran Telur Ayam Ras

Menurut Kotler (2005), menjelaskan bahwa *margin* pemasaran merupakan selisih antara harga ditingkat konsumen dengan harga ditingkat produsen atau merupakan jumlah biaya pemasaran dengan keuntungan yang diharapkan oleh masing-masing lembaga pemasaran.

Menurut Rasyaf (1995), keuntungan peternak dapat dihitung dengan rata-rata harga jual dikurangi dengan BEP, dimana nilai *break even point* tersebut dapat dilihat pada tabel 5 hasil rata-rata BEP harga telur utuh adalah Rp. 14.440/kg hasil rata-rata BEP harga telur utuh sama dengan biaya usaha tani

yang dikeluarkan untuk 1 kg telur dimana biaya produksi peternakan ayam petelur yang dihitung selama satu bulan produksi dibagi dengan total produksi telur dalam kilogram menghasilkan rata-rata biaya untuk per kilogram telur Rp. 14.440,- jadi nilai BEP pada penghitungan keuntungan pemasaran telur adalah Rp 14.440,- pada peternak ayam petelur. Sedangkan distribusi margin dapat dihitung dengan keuntungan dibagi dengan total margin di kali 100% dan *share* harga dapat dihitung dengan harga ditingkat peternak dibagi dengan harga pada konsumen akhir dikali 100%.

Berdasarkan survey pada responden biaya yang dikeluarkan diantaranya: (1). Pengepul, biaya transportasi responden pengepul menjelaskan biaya transportasi pada pengepul merupakan biaya pengangkutan sekaligus bongkar pasang (borongan) dimana biaya yang dikeluarkan pengepul untuk 1000 kg telur adalah Rp. 300.000,- maka untuk 1 kg telur biaya transportasi peternak ayam petelur adalah Rp. 300,- (2). Pengecer, merupakan suatu pedagang yang menjual telur dengan eceran bisa satuan atau per kg pengecer pada penelitian ini dijual dengan eceran per kilogram dimana biaya yang dikeluarkan berupa biaya transport dan biaya plastik pada biaya transport untuk pengecer berdasarkan survey responden menjelaskan biaya transportasi untuk mendapatkan telur ayam adalah Rp. 300,- per kg dan kantong plastik Rp. 100,- per kg telur.

Tabel 8. Rata-rata Distribusi *Margin*, Harga Peternak, Harga Pengepul/ Bandar dan Pengecer

	Lembaga pemasaran	Biaya dan harga	Distribusi <i>margin</i>	<i>Share</i> harga
a. Peternak	-Biaya usaha	14.440 (Rp/kg)		
	-Harga jual	16.000 (Rp/kg)		84,21%
	-Keuntungan	1.560 (Rp/kg)	38,42%	
b. Pengepul	-Biaya transportasi	300 (Rp/kg)	7,39%	1,58%
	-Harga beli	16.000 (Rp/kg)		
	-Harga jual	17.000 (Rp/kg)		89,47%
	-Keuntungan	700 (Rp/kg)	17,24%	
c. Pengecer	-Biaya plastik	100 (Rp/kg)	2,98%	0,53%
	-Biaya transportasi	300 (Rp/kg)	8,99%	1,58%
	-Harga beli	16.800 (Rp/kg)		
	-Harga jual	19.000 (Rp/kg)		100,00%
	-Keuntungan	1.800 (Rp/kg)	44,33%	
Total <i>margin</i>		4.060		

Sumber : Data primer diolah 2016

Berdasarkan Tabel 8. menjelaskan bahwa saluran pemasaran untuk lembaga pemasaran antara lain : (1). Peternak, yaitu hasil distribusinya *margin* adalah 38,42% merupakan hasil dari keuntungan peternak Rp 1.560 dibagi dengan total *margin* Rp. 3.360,- dikali 100%, sedangkan keuntungan peternakan ayam petelur yaitu Rp. 1560,- merupakan hasil dari harga jual peternak Rp. 1.600,- dikurangi dengan biaya usaha tani dalam satu kilogram telur yaitu Rp. 14.440,- sedangkan *share* harga peternak adalah

84,21% yaitu hasil dari rata-rata harga jual ditingkat peternak Rp. 16.000,- dibagi harga jual konsumen akhir Rp.18.500,- (2). Pengepul, pada pengepul distribusi *margin* untuk biaya transportasi adalah 7,39% dan keuntungannya 17,24% atau Rp 700,- dan *share* harga biaya transportasi 1,58% serta *share* harga jual telur 89,47%. (3). Pengecer, rata-rata distribusi *margin* biaya plastik 2,98% dan transportasi 8,99%, distribusi *margin* keuntungan pemasaran 44,33% atau Rp.1.800,- dan *share* harga telur 100%.

Tabel 9. Rata-rata Distribusi *Margin*, Harga Peternak ke Konsumen Akhir (Pola 2)

Lembaga pemasaran	Biaya dan harga	Distribusi <i>margin</i>	<i>Share</i> harga
a. Peternak			
-Biaya usaha	14.440 (Rp/kg)		
-Harga jual	17.000 (Rp/kg)		
-Keuntungan	2.560 (Rp/kg)	43,82 (%)	89,47 (%)
b. Konsumen			
- Harga pembelian telur ke peternak	17.000 (Rp/kg)		
- Harga pembelian telur ke pengecer	19.000 (Rp/kg)		
- Keuntungan	2.000 (Rp/kg)	56,18 (%)	
Total <i>Margin</i>	3.560		

Sumber : Data primer diolah 2016

Berdasarkan Tabel 9. menjelaskan bahwa keuntungan peternak dalam penjualan telur lebih untung Rp.1000 pada pola pemasaran 2 dibanding pola pemasaran 1 yaitu Rp. 2.560 dengan distribusi *margin* 43,82% dan *share* harga 89,47% namun untuk penjualan ini sangat jarang karena rata-rata konsumen membeli telur hanya satu atau dua butir maupun 1 kg untuk konsumsi. Di sisi lain konsumen lebih untung Rp 2000 jika membeli langsung ke peternak yaitu dengan harga Rp. 17.000 dengan distribusi *margin* 56,18% dibanding dengan membeli telur ke pengecer yang harga per kilogram telurnya Rp. 19.000.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis usaha peternakan ayam adalah sebagai berikut:

1. Peternakan ayam petelur di Desa Cihaur rata-rata corak usahatannya masih menerapkan pola penanganan ternak yang bersifat tradisional

2. Hasil analisis usaha peternakan ayam petelur menyatakan dilihat dari:

- a. Nilai rata-rata *R/C ratio* peternakan ayam petelur di Desa Cihaur yaitu 1,02 dengan nilai median 1,13 dan modus 1,07 sehingga usaha peternakan tersebut layak untuk dikembangkan.
- b. Nilai rata-rata BEP selama satu bulan untuk BEP harga telur utuh yaitu Rp. 14.440,- dengan median Rp. 15.099 dan BEP hasil telur utuh yaitu 7.527 kg dengan median 5.006 kg.
- c. Nilai *margin of safety* dari penjualan telur utuh yaitu 9.76 % dengan median 5,62%.
- d. Nilai rata-rata *rentabilitas* ekonomi yaitu 25.71 % per tahun dengan median 15,06 pertahun sedangkan nilai *rentabilitas* modal sendiri yaitu 30,00 % per tahun dengan median 13,14 pertahun .

3. Tingkat keuntungan pemasaran ditingkat peternak berdasarkan *margin* pemasaran adalah 38,42% atau Rp.1.560, dengan

share harga 84,21%.dan tingkat keuntung penjualan telur ke konsumen berdasarkan *margin* pemasaran 43,82% atau Rp. 2.560, dengan *share* harga 89,47%

DAFTAR PUSTAKA

- BOEDIONO. 2002. *Pemasaran dan Hasil Produksi Pertanian*. Jurnal pemasaran hasil 05(01)17.
- CANDRA, S., H. D. UTAMI, dan B. Hartono. 2012 *Analisis Ekonomi Usaha Ayam Petelur CV. Santoso Farm*. Malang : Universitas Brawijaya.
- DINAS KEHUTANAN PERKEBUNAN DAN PETERNAKAN. 2016. *Perkembangan Populasi Ternak (Ekor) Tahun 2014*. Majalengka.
- KOTLER, P. 2005 *Manajemen Pemasaran P.T Indeks Kelompok*. Jakarta : Gramedia.
- MUNAWIR, S. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- RANUPANDOJO, H. 1990. *Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan..* Yogyakarta : AMP YKPN.
- RASYAF, M., 2003. *Beternak Ayam Pedaging*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- SEVILLA, COUNSUELO *et. al.* 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- SUGIYONO, 2001. *Prilaku Pembelian Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung : Roosda.
- _____, 2009. *Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R/D*. Bandung : Alfabeta.
- SOEKARTAWI, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.